

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank memberikan berbagai macam pelayanan seperti pinjaman, investasi, dan lain sebagainya, sehingga dapat menjadi sumber pendanaan bagi bisnis dan organisasi yang membutuhkan modal. Bank dapat mendorong pertumbuhan ekonomi diberbagai sektor. Di Indonesia sendiri bank tersusun atas dua jenis, yakni perbankan konvensional dan perbankan syariah. Kemajuan bank syariah di Negara ini menjadikannya sebuah barometer terhadap perekonomian syariah. *Monetary crisis* di tahun 1998 secara tidak langsung berkontribusi pada matinya bank-bank konvensional, banyak di antaranya yang terpaksa dilakukan likuidasi disebabkan gagalnya sistem bunga. Pada lain hal, bank syariah yang menjalankan skema syariah bisa bertahan. Lembaga keuangan syariah menjaga stabilitasnya sehingga dapat menjamin sebuah rasa untung, aman, serta nyaman bagi investor, pemilik surat berharga, serta nasabah yang menyimpan uang di bank syariah.¹

Bank syariah berpedoman pada agama Islam, yang pelaksanaanya tak mengambil keuntungan melalui bunga atau memberikan bunga terhadap nasabahnya. Biaya jasa yang diperoleh bank dan yang diberikan untuk nasabah bergantung pada kesepakatan antara nasabah dan pihak

¹ Khotibul Umam, *Perbankan Syariah : Dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Press, 2016) 27

bank. Meski demikian, tujuan pasti yang harus dipenuhi oleh setiap bisnis adalah menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Hal ini akan bertujuan untuk membantu menyejahterakan pengusaha dan pekerja, mampu meningkatkan kualitas produk, dan dapat digunakan untuk pengembangan hal baru dalam operasionalnya.² Data berikut merupakan pendapatan keuntungan bank syariah di Indonesia :

² Darsono, dkk., *Perbankan Syariah Di Indonesia Kelembagaan dan Kebijakan Serta Tantangan ke Depan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2017) 26

Tabel 1.1
Perolehan Laba Bank Syariah di Indonesia Tahun 2019-2023
 (Dinyatakan dalam jutaan rupiah, kecuali dinyatakan dalam bentuk lain)

No	Nama Bank	Laba Tahun 2019	Laba Tahun 2020	Laba Tahun 2021	Laba Tahun 2022	Laba Tahun 2023
1	PT. Bank Aceh Syariah	452.327	333.158	392.127	436.722	430.202
2	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	163.249	130.166	138.349	180.910	211.992
3	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	16.326	10.019	8.927	26.581	13.294
4	PT. Bank Victoria Syariah	913	(215)	4.520	5.113	9.774
5	PT. Bank BRI Syariah*)	74.016	248.054	-	-	-
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah	15.399	4.609	22.004	101.327	58.517
7	PT. Bank BNI Syariah*)	603.153	505.106	-	-	-
8	PT. Bank Syariah Mandiri*)	1.275	1.434	-	-	-
9	PT. Bank Mega Syariah	49.151	131.727	537.707	232.283	238.719
10	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	13.237	128	(818.112)	250.532	244.690
11	PT. Bank Syariah Bukopin	1.729	133	(232.283)	(68.631)	(527.065)
12	PT. BCA Syariah	67.193	73.105	87.422	117.582	153.801
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	1.408.218	854.644	1.469.282	1.784.150	1.080.038
14	PT. Bank Aladin Syariah	77.304	44.868	(121.275)	(264.913)	(226.738)

Sumber : Laporan keuangan masing-masing bank

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut menunjukkan perolehan laba pada bank syariah di Indonesia pada tahun 2019 hingga tahun 2023. Menurut Nurjannah mengutip dalam Harahap laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.³ Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitas dan efisiensinya. Tingkat profitabilitas suatu bank sangat penting untuk mengukur besarnya batasan yang dimiliki bank untuk menghasilkan profit. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh menunjukkan bahwa kecukupan bank cukup memadai sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank, sehingga menjadi tolak ukur untuk mengukur kualitas bank itu sendiri. Beberapa rasio profitabilitas yang biasa digunakan dalam akuntansi keuangan meliputi *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *return on sales (ROS)*, *return on capital employed (roce)*, *return on investment (ROI)* dan laba per saham (EPS). Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas berupa return on assets karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profit*. Semakin tinggi tingkat ROA suatu bank, maka kian tinggi juga laba yang direalisasikan oleh bank itu dan meningkatkan kualitas pemakaiannya. Berikut data ROA pada Bank Umum Syariah periode 2019-2023 :

³ Nurjannah, *Analisis Tingkat Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry Banda Aceh, 2021) 11

Tabel 1.2

Data ROA Bank Umum Syariah periode 2019-2023 :

(Dinyatakan dalam percentage)

No	Nama Bank	2019	2020	2021	2022	2023
1	PT. Bank Aceh Syariah	2,33	1,73	1,87	2,00	2,05
2	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2,56	1,74	1,64	1,93	2,07
3	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	0,05	0,03	0,02	0,09	0,02
4	PT. Bank Victoria Syariah	0,05	0,16	0,71	0,45	0,68
5	PT. Bank BRI Syariah*)	0,31	0,81	-	-	-
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah	0,6	0,41	0,96	1,14	0,62
7	PT. Bank BNI Syariah*)	1,82	1,33	-	-	-
8	PT. Bank Syariah Mandiri*)	1,69	1,65	-	-	-
9	PT. Bank Mega Syariah	0,89	1,74	4,08	2,59	1,96
10	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk	0,25	0,06	-6,72	1,79	1,62
11	PT. Bank Syariah Bukopin	0,04	0,04	-5,48	-1,27	-7,13
12	PT. BCA Syariah	1,2	1,1	1,1	1,3	1,5
13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	13,58	7,16	10,72	11,43	6,34
14	PT. Bank Aladin Syariah	11,15	6,19	-8,81	-10,85	-4,22

Sumber : Laporan keuangan masing-masing bank

Tabel 1.2 tersebut menyajikan data ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada periode 2019 hingga 2023. *Return On Asset* menunjukkan presentase seberapa menguntungkan aset suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profit*. Semakin tinggi tingkat ROA suatu bank, maka kian tinggi juga laba yang

direalisasikan oleh bank itu dan meningkatkan kualitas pemakaian asetnya. Berikut data ROA pada bank BCA Syariah periode 2019-2023 :

Tabel 1.3

Data ROA PT. BCA Syariah periode 2019-2022 :

(Dinyatakan dalam jutaan rupiah, kecuali dinyatakan dalam bentuk lain)

Tahun	Bulan	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA
2019	Jan	51.860	6.453.445	0,8%
	Feb	54.845	6.800.365	0,8%
	Mar	12.435	6.957.112	0,2%
	Apr	16.755	6.385.955	0,3%
	Mei	21.181	6.744.076	0,3%
	Juni	25.758	7.035.909	0,4%
	Juli	29.522	6.912.162	0,4%
	Agst	33.513	7.786.644	0,4%
	Sep	39.051	8.122.533	0,5%
	Okt	44.828	8.239.102	0,5%
	Nov	50.937	8.269.307	0,6%
	Des	62.420	8.628.917	0,7%
2020	Jan	12.929	8.197.840	0,2%
	Feb	11.273	8.503.594	0,1%
	Mar	13.876	8.353.839	0,2%
	Apr	17.593	8.288.197	0,2%
	Mei	22.305	8.322.430	0,3%
	Juni	35.200	8.516.962	0,4%
	Juli	41.206	8.572.242	0,5%
	Agst	54.466	8.701.126	0,6%

Tahun	Bulan	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA
	Sep	59.704	8.583.874	0,7%
	Okt	67.691	8.321.774	0,8%
	Nov	79.032	8.839.710	0,9%
	Des	94.236	9.733.247	1,0%
2021	Jan	6.554	9.440.727	0,1%
	Feb	13.661	9.325.361	0,1%
	Mar	20.738	9.194.594	0,2%
	Apr	28.134	9.173.435	0,3%
	Mei	35.930	9.212.977	0,4%
	Juni	44.521	9.736.870	0,5%
	Juli	51.681	10.004.758	0,5%
	Agst	57.243	9.960.448	0,6%
	Sep	64.877	9.762.567	0,7%
	Okt	73.362	10.128.133	0,7%
2022	Nov	86.368	10.223.952	0,8%
	Des	107.507	10.642.388	1,0%
	Jan	7.521	10.786.938	0,1%
	Feb	15.804	10.996.569	0,1%
	Mar	24.622	10.783.868	0,2%
	Apr	35.194	10.846.972	0,3%
	Mei	46.408	10.673.135	0,4%
	Juni	45.365	10.973.365	0,4%
	Juli	70.498	10.980.673	0,6%
	Agst	83.515	10.433.237	0,8%
	Sep	97.097	11.336.977	0,9%
	Okt	112.234	10.708.521	1,0%

Tahun	Bulan	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA
	Nov	128.520	11.593.069	1,1%
	Des	146.209	12.671.669	1,2%
2023	Jan	8.952	12.239.488	0,1%
	Feb	21.199	12.056.548	0,2%
	Mar	33.754	12.531.716	0,3%
	Apr	46.962	12.122.141	0,4%
	Mei	60.376	12.954.095	0,5%
	Juni	73.922	13.375.913	0,6%
	Juli	88.582	12.951.068	0,7%
	Agst	103.591	13.186.600	0,8%
	Sep	118.898	13.367.468	0,9%
	Okt	134.329	13.242.249	1,0%
	Nov	141.352	13.400.818	1,1%
	Des	153.802	14.471.734	1,1%

Sumber : Laporan Keuangan PT. BCA Syariah, data diolah

Berdasarkan tabel 1.3 ROA PT BCA Syariah rata-rata berada pada kisaran angka lebih dari atau sama dengan 0,5% sampai dengan 1,2% berdasarkan surat edaran Bank Indonesia hal ini berarti cukup sehat, hal ini berarti PT BCA Syariah cukup mampu untuk mengelola asetnya dan memperoleh laba. Berdasarkan tabel 1.1, tabel 1.2 dan tabel 1.3 terlihat bahwa PT. BCA Syariah memiliki jumlah laba yang mengalami peningkatan tiap tahunnya dibandingkan bank syariah lainnya serta memiliki ROA dengan kategori cukup sehat karena memiliki kriteria $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ Oleh karena itu, PT BCA Syariah menarik bagi peneliti untuk digunakan sebagai objek penelitian.

Profitabilitas perbankan syariah responsif terhadap berbagai faktor. Adapun faktor tersebut mampu muncul dari *internal* maupun *external* bank. Seperti yang

ditunjukkan oleh Kasmir, faktor-faktor dalam bank yang mempengaruhi profitabilitas meliputi: *net profit margin*, *total asset turnover ratio* (TATO), *net profit*, penjualan, total aktiva, aktiva tetap, aktiva lancar, dan total biaya⁴. Masing-masing variabel ini memainkan peran penting dalam menentukan hasil profitabilitas, sedangkan elemen luar merupakan faktor yang berada di luar jangkauan bank. Menurut Dahlan Siamat dalam Mellaty dan Kartawan, faktor luar yang mempengaruhi profitabilitas adalah kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, inflasi, volatilitas tingkat bunga, globalisasi, perkembangan teknologi, persaingan antar bank maupun lembaga keuangan non bank, dan inovasi instrumen keuangan.⁵

Inflasi adalah kecenderungan yang konsisten kenaikan harga. Peningkatan harga beberapa barang tertentu tak mampu dikatakan sebuah inflasi. Perekonomian mampu terkena dampak negatif dari inflasi, jika inflasi tidak dikendalikan maka situasi akan menjadi kacau. Negara yang menghadapi inflasi tinggi akan berakibat terhadap peningkatan konsumsi yang selanjutnya berdampak pada pola dana cadangan serta biaya yang ada di masyarakatnya.⁶ Perubahan inilah yang mempengaruhi performa bank syariah dan mengurangi jumlah asset yang dikumpulkan dari masyarakat, sehingga mempengaruhi penghasilan *profit*.

Tabel 1.4

Data Inflasi

	2019	2020	2021	2022	2023
Jan	2,82 %	2,68 %	1,55 %	2,18 %	5,28%
Feb	2,57 %	2,98 %	1,38 %	2,06 %	5,47%
Mar	2,48 %	2,96 %	1,37 %	2,64 %	4,97%
Apr	2,83 %	2,67 %	1,42 %	3,47 %	4,33%

⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Depok : PT. Rajagrafindo Persada, 2019) 89

⁵ Mellaty, Fitri Risma dan Kartawan, "Pengaruh DPK, Inflasi dan BI Rate terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah 2015-2019" *Jurnal Ekonomi Rabbani* 1, no. 1(Mei 2021) : 11

⁶ Detri Karya, *Makroekonomi : Pengantar Untuk Manajemen*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2016) 89

	2019	2020	2021	2022	2023
Mei	3,32 %	2,19 %	1,68 %	3,55 %	4%
Juni	3,28 %	1,96 %	1,33 %	4,35 %	3,52%
Juli	3,32 %	1,54 %	1,52 %	4,94 %	3,08%
Agus	3,49 %	1,32 %	1,59 %	4,69 %	3,27%
Sep	3,39 %	1,42 %	1,6 %	5,95 %	2,28%
Okt	3,13 %	1,44 %	1,66 %	5,71 %	2,56%
Nov	3 %	1,59 %	1,75 %	5,42 %	2,86%
Des	2,72 %	1,68 %	1,87 %	5,51 %	2,61%

Sumber : www.bi.go.id

Berdasarkan tabel 1.4 pola inflasi semenjak tahun 2019-2023 sangat fluktuatif setiap bulannya. Fluktuasi inflasi pada bulan Januari hingga bulan April tidak menimbulkan gejolak yang berbahaya dengan rata-rata berada pada angka 2,4 hingga 2,8 persen. Inflasi bulan Januari berada pada angka 2,82 persen didominasi oleh kenaikan indeks kelompok bahan makanan sebesar 0,92 persen. Didominasi oleh adanya penurunan harga indeks kelompok bahan makanan sebesar 1,11 persen menyebabkan angka inflasi pada bulan Februari turun berada pada angka 2,57 persen. Inflasi pada bulan Maret berada dibawah ekspektasi pasar yaitu sebesar 2,5 persen, hal ini disebabkan oleh penurunan harga kelompok bahan makanan. Angka inflasi pada bulan maret terjadi karena didominasi oleh kenaikan indeks kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,21 persen. Kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya seluruh indeks kelompok pengeluaran terutama didominasi oleh kenaikan kelompok bahan makanan menjadi penyebab terjadinya inflasi pada bulan April, Mei, Juni dan Juli. Inflasi pada bulan Agustus, September, Oktober, dan November disumbang oleh kenaikan kelompok pengeluaran makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau namun angka inflasi semenjak bulan September, Oktober dan November terus mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya hal ini disebabkan oleh adanya penurunan harga kelompok bahan makanan secara terus

menerus. Penurunan harga kelompok bahan makanan tidak bertahan lama, pada bulan Desember kelompok bahan makanan mengalami kenaikan sebesar 0,78%. Secara keseluruhan Angka inflasi pada tahun 2019 tersebut masih berada dibawah target pemerintah yaitu sebesar $3,5 \pm 1$ persen sehingga secara keseluruhan inflasi dapat dikatakan terkendali.

Inflasi pada awal bulan tahun 2020 terpantau lebih rendah dibandingkan pada bulan Desember 2019, hal ini disebabkan oleh turunnya IHK pada kelompok transportasi, penyumbang terbesar tercetaknya angka inflasi bulan Januari, Februari, Maret, April adalah kenaikan kelompok makanan, minuman dan tembakau. Pandemi Covid-19 menjadi salah satu penyebab inflasi yang menurun pada bulan Mei sehingga permintaan pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami penurunan. Kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga menjadi penyumbang terbesar turunnya angka inflasi pada bulan Juni. Kelompok makanan, minuman dan tembakau kembali menyumbang terbesar turunnya angka inflasi pada bulan Juli, Agustus, dan September, meskipun sedikit Inflasi kembali mengalami kenaikan pada bulan Oktober, November, dan Desember penyumbang terbesar kenaikan angka inflasi adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau.

Melanjutkan tahun sebelumnya, angka inflasi di bulan Januari, Februari, Maret, April, Mei tahun 2021 disumbang oleh kenaikan kelompok makanan, minuman dan tembakau, meskipun angka inflasi pada bulan Mei terbilang cukup rendah, namun pada bulan Juni angka inflasi kembali turun hal ini terjadi karena adanya penurunan harga pada kelompok makanan, minuman dan tembakau imbas pasca Hari Besar Keagamaan Negara (HBKN) yaitu bulan Ramadhan dan Idulfitri yang terjadi pada bulan Mei. Angka inflasi pada bulan Juli 2021 kembali naik walaupun masih berkisar pada angka satu, faktor terbesar penyumbang angka ini berada pada kelompok makanan, minuman dan tembakau. Berbeda terhadap rata-rata penyumbang inflasi pada bulan yang telah disebut, pada bulan Agustus 2021 angka inflasi sebagian besar disebabkan oleh kelompok pendidikan dikarenakan tahun

ajaran baru terjadi pada bulan ini sehingga terdapat peningkatan uang sekolah baik dalam tingkat SD hingga jenjang perguruan tinggi. Penurunan angka inflasi pada bulan September 2021 terjadi karena adanya penurunan harga kelompok makanan, minuman dan tembakau. Penyebab utama inflasi yang terjadi pada bulan Oktober 2021 adalah kelompok transportasi sebesar 0,33 persen yang diakibatkan oleh kenaikan tarif transportasi udara. Andil kelompok makanan, minuman dan tembakau yang paling besar merupakan penyebab terjadinya inflasi pada bulan November dan Desember 2021. Sepanjang tahun 2021 inflasi tahunan tercatat sebesar 1,87 persen hal ini didorong adanya kenaikan pada kelompok pengeluaran makanan, minuman dan tembakau yang memiliki laju inflasi sebesar 3,09% (yoy).

Sepanjang tahun 2020 dan 2021 inflasi mengalami tren penurunan, hal ini disebabkan oleh penurunan permintaan dan daya beli masyarakat, mobilitas masyarakat yang terbatas sebagai dampak pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 membuat target inflasi yang diperkirakan pemerintah jauh tidak tercapai. Angka Inflasi yang tinggi dapat menekan daya beli sedangkan angka inflasi yang rendah dapat menekan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, namun adanya pandemi Covid-19 ini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun angka inflasi rendah perekonomian juga melambat.

Andil terbesar kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau menjadi penyebab terjadinya angka inflasi pada bulan Januari 2022, seiring implementasi kebijakan pemerintah pada bulan Februari terkait HET dan peningkatan produksi minyak goreng sehingga dapat memicu penurunan angka inflasi pada bulan Februari. Kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau kembali menjadi andil utama meningkatnya angka inflasi pada bulan Maret, April, Mei, Juni, dan Juli. Adanya beberapa komoditas yang mengalami penurunan pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi penyebab turunnya angka inflasi pada bulan Agustus 2022. Akibat dampak dari penyesuaian harga bahan bakar minyak bersubsidi sehingga menyebabkan kelompok transportasi menjadi andil utama penyebab inflasi

pada bulan September, Oktober, November dan Desember. Sepanjang tahun 2022, Indonesia mengalami inflasi sebesar 5,51% pemicu utamanya berada pada kelompok transportasi imbas kenaikan BBM bersubsidi.

Inflasi pada bulan Januari 2023 dapat dikatakan masih tinggi meskipun mengalami penurunan dibandingkan pada bulan sebelumnya, hal ini terjadi karena pasca penyesuaian harga BBM. Laju inflasi pada bulan Februari 2023 kembali mengalami peningkatan hal ini terjadi karena adanya andil tertinggi kelompok transportasi. Realisasi inflasi IHK Maret 2023 lebih rendah dibandingkan dengan pola historis inflasi yang terjadi pada periode awal ramadhan. Perkembangan ini dipengaruhi oleh penurunan tarif PAM di daerah. Pasca dibuka kembali aktivitas ekonomi masyarakat di tahun ini mengalami peningkatan yang signifikan, inflasi bulan April tetap terjaga stabil dan mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Laju inflasi pada Mei 2023 kembali kesasaran target 2 hingga 4 persen lebih cepat dari perkiraan sebelumnya, pada bulan berikutnya hingga akhir tahun 2023 Bank Indonesia akan mempertahankan kebijakan suku bunga untuk memastikan inflasi inti terkendali pada kisaran 2 hingga 4 persen.

Inflasi dipandang sebagai masalah keuangan yang benar-benar membingungkan karena adanya berbagai aspek yang mendorongnya. Aspek yang berdampak pada inflasi adalah Bank Indonesia (BI) *Rate* atau bisa disebut sebagai acuan dari suku bunga yang ditetapkan BI. Tingginya inflasi dapat mempengaruhi bidang keuangan termasuk perbankan oleh karena itu, suku bunga perlu ditetapkan oleh Bank Indonesia. *BI Rate* ialah salah satu aspek penting pada kegiatan moneter dikarenakan *BI Rate* dijadikan alasan saat menentukan besaran bunga bank atau proporsi bagi-hasil dalam bank syariah. Berikut informasi *BI Rate* periode 2019-2023 :

Tabel 1.5**BI Rate Periode 2019-2023**

(Dalam persentase)

	2019	2020	2021	2022	2023
Jan	6.00	5.00	3.75	3.50	5,75
Feb	6.00	4.75	3.50	3.50	5,75
Mar	6.00	4.50	3.50	3.50	5,75
Apr	6.00	4.50	3.50	3.50	5,75
Mei	6.00	4.50	3.50	3.50	5,75
Juni	6.00	4.25	3.50	3.50	5,75
Juli	5.75	4.00	3.50	3.50	5,75
Agus	5.50	4.00	3.50	3.75	5,75
Sep	5.25	4.00	3.50	4.25	5,75
Okt	5.00	4.00	3.50	4.75	6,00
Nov	5.00	3.75	3.50	5.25	6,00
Des	5.00	3.75	3.50	5.50	6,00

Sumber : www.bi.go.id

Berdasarkan tabel 1.5 BI Rate sangatlah berfluktuasi tiap tahunnya. Awal tahun 2019 pada bulan Januari hingga bulan Juli Bank Indonesia memutuskan untuk menahan BI Rate pada angka 6% hal ini bertujuan untuk mempertahankan daya tarik aset keuangan domestik, mendukung pemulihan ekonomi dengan tetap mempertimbangkan dinamika perekonomian global maupun domestik, upaya ini sejalan dalam menjaga defisit transaksi berjalan. Bank Indonesia memutuskan untuk menurunkan BI Rate hingga 75 basis poin (bps) pada bulan Juli hingga bulan Agustus yang mana setiap bulannya turun sebanyak 25 basis poin, keputusan ini diambil sejalan dengan inflasi yang stabil dan perlu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi ditengah kondisi ketidakpastian pasar keuangan global yang menurun dan stabilitas

eksternal terkendali. Bank Indonesia kembali menurunkan BI Rate sebesar 25 basis poin pada bulan Oktober 2019 kondisi ini berlanjut hingga bulan Januari 2020 kebijakan tersebut konsisten dengan perkiraan inflasi yang terkendali dan imbal hasil instrumen keuangan domestik yang tetap menarik, serta langkah *pre-emptive* lanjutan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi global yang melambat.

Sebagai kelanjutan dari beberapa kebijakan yang diterapkan pada bulan sebelumnya, pada bulan Februari dan Maret Bank Indonesia kembali memperkuat bauran kebijakan yang diarahkan untuk mendukung upaya mitigasi risiko penyebaran Covid-19 sehingga Bank Indonesia memutuskan untuk menurunkan BI Rate sebanyak 25 basis poin disetiap bulannya hingga 4,50 persen pada bulan Maret. Angka BI Rate sebesar 4,50 persen ini bertahan hingga bulan Mei, keputusan ini mempertimbangkan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar ditengah ketidakpastian pasar keuangan global, meskipun Bank Indonesia melihat adanya penurunan suku bunga seiring rendahnya inflasi dan perlunya mendorong pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia kembali memutuskan untuk menurunkan BI Rate sebanyak 25 basis poin pada bulan Juni dan Juli keputusan tersebut sejalan dan konsisten dengan upaya menjaga stabilitas perekonomian dalam kondisi Covid-19 ini. Bank Indonesia juga memutuskan untuk memberikan jasa giro kepada bank yang memenuhi kewajiban giro wajib minimum dalam rupiah baik secara harian dan rata-rata 1,5 persen per tahun dengan bagian yang diperhitngkan untuk mendapat jasa giro sebesar tiga persen dari dana pihak ketiga. Angka 4,00 persen ini bertahan hingga bulan Oktober 2020.

Bank Indonesia kembali memutuskan untuk menurunkan BI Rate sebanyak 25 basis poin pada bulan November hingga BI Rate berada pada angka 3,75 persen pada bulan ini, keputusan ini mempertimbangkan prakiraan inflasi yang tetap rendah, stabilitas eksternal yang terjaga, dan langkah lanjutan untuk mempercepat pemulihan ekonomi nasional, Bank Indonesia tetap berkomitmen untuk mendukung penyediaan likuiditas, kondisi ini berlanjut hingga bulan Januari 2021. Bulan selanjutnya Bank Indonesia kembali memutuskan untuk menurunkan BI Rate sebanyak 25 basis poin

menjadi 3,50 persen pada bulan Februari 2021, kondisi ini bertahan cukup lama hingga 18 bulan berakhir pada bulan Juli 2022, keputusan ini konsisten dengan prakiraan inflasi yang tetap rendah dan stabilitas nilai tukar Rupiah yang terjaga, serta sebagai langkah lanjutan untuk mendorong momentum pemulihan ekonomi nasional, selain itu Bank Indonesia juga menempuh langkah-langkah kebijakan sebagai tindak lanjut sinergi kebijakan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) dalam paket kebijakan terpadu untuk peningkatan pembiayaan dunia usaha dalam rangka percepatan pemulihan ekonomi. Bank Indonesia terus mewaspadai risiko kenaikan ekspektasi inflasi dan Inflasi inti serta memperkuat respon bauran kebijakan moneter yang diperlukan baik melalui stabilisasi nilai tukar Rupiah, penguatan operasi moneter, dan suku bunga. Bank Indonesia memutuskan untuk menaikkan suku bunga sebesar 25 basis poin menjadi 3,75 persen, keputusan kenaikan suku bunga tersebut sebagai langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memitigasi risiko peningkatan inflasi inti dan ekspektasi inflasi akibat kenaikan BBM nonsubsidi dan inflasi *volatile food*, serta memperkuat kebijakan stabilitas nilai tukar rupiah agar sejalan dengan nilai fundamentalnya dengan masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global ditengah pertumbuhan ekonomi domestik yang semakin kuat.

Bank Indonesia kembali memutuskan untuk menaikkan suku bunga sebesar 50 basis poin menjadi 4,25 persen, keputusan ini sebagai langkah *front loaded*, *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi inti kembali ke sasaran yaitu $3,0\pm 1$. Ekspektasi inflasi yang terlalu tinggi (*overshooting*) pada bulan Oktober 2022 Bank Indonesia kembali membuat keputusan untuk menaikkan BI Rate sebesar 50 basis poin menjadi 4,75 persen, keputusan ini sebagai langkah menurunkan ekspektasi inflasi dan memastikan inflasi kedepan kembali kedalam sasaran $3,0\pm 1\%$. Ekspektasi inflasi yang masih tinggi membuat Bank Indonesia kembali memutuskan untuk menaikkan BI Rate pada bulan November 2022 sebesar 50bps dan 25 bps pada bulan Desember 2022, Bank Indonesia berharap dengan menaikkan BI Rate tersebut dapat mengembalikan inflasi pada sasaran $3,0\pm 1$ pada paruh pertama tahun 2023.

BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan moneter yang ketetapannya ditentukan oleh Bank Indonesia dan diumumkan secara berkala. BI *Rate* dipergunakan menjadi sebuah sumber perspektif perihal pentuan nisbah bagi-hasil serta deposito di bank syariah di Negara ini. Perubahan BI *Rate* memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap pendapatan yang diterima bank syariah, apabila BI *Rate* tinggi dan nisbah bagi hasil yang diberikan kepada nasabah lebih kecil dari tingkat suku bunga, maka nasabah akan berpindah ke bank konvensional dengan tingkat bunga deposito yang lebih tinggi. Kondisi ini dapat mempengaruhi perolehan laba bank syariah. Suku bunga tinggi akan meningkatkan minat menabung masyarakat di bank konvensional sehingga jumlah dana yang dihimpun bank konvensional akan meningkat, dana tersebut akan disalurkan dalam bentuk pembiayaan dan akan menambah keuntungan yang diterima oleh bank konvensional. Kondisi ini apabila berlangsung cukup lama akan mengakibatkan bank syariah mengalami penurunan dana dan mengurangi penurunan pembiayaan bank syariah kepada nasabah, sehingga bank syariah akan mengalami penurunan terhadap laba yang akan dihasilkan.

Bank Indonesia akan mengeluarkan kebijakan untuk menaikkan BI *Rate* apabila nilai inflasi berada di atas target yang di tentukan, hal ini berarti apabila inflasi naik BI *Rate* akan mengalami kenaikan dan berdampak pada turunnya nilai ROA. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2020) BI *Rate* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas yang berarti bahwa kenaikan nilai BI *Rate* akan diikuti oleh turunnya nilai ROA.⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayuni (2020) dengan judul pengaruh inflasi, kurs dan BI *Rate* terhadap profitabilitas bank umum syariah (periode 2014-2018), dengan temuan variabel inflasi dan variabel BI *Rate* berpengaruh terhadap profit bank syariah baik secara individual maupun secara simultan.⁸ Berdasarkan tabel 1.2, tabel 1.3 dan tabel

⁷ Jonathan Darmawan, Pengaruh *Non Performing Loan* dan BI *Rate* terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum, Indonesian Journal of Economic and Management Vol 1 No 1 2020, 182

⁸ Fitri Ayuni, *Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Bi Rate Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Periode 2014-2018)*, Skripsi diterbitkan, (Lampung : Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung, 2020) 86

1.4 terdapat ketidaksesuaian antara teori dan data yang terjadi yakni berada pada bulan Maret, Juli dan Agustus tahun 2019, Januari, Februari, September, Oktober, November dan Desember tahun 2020, Januari, April, Mei, Agustus, September, November dan Desember tahun 2021, bulan Maret, April, Mei, Juli Agustus, September, Oktober, November dan Desember tahun 2022 dan bulan Januari, Februari, Agustus, Oktober, November dan Desember tahun 2023. Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan peneliti dan ketidaksesuaian antara teori dan data yang terjadi peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian terkait Pengaruh Inflasi dan BI *Rate* terhadap *Return on Asset* (ROA) PT BCA Syariah pada periode 2019-2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) PT. BCA Syariah periode 2019-2023 ?
2. Bagaimana pengaruh BI *Rate* terhadap *Return On Asset* (ROA) PT. BCA Syariah periode 2019-2023 ?
3. Bagaimana pengaruh inflasi dan BI *Rate* terhadap *Return On Asset* (ROA) PT. BCA Syariah periode 2019-2023 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) PT. BCA Syariah periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh BI *Rate* terhadap *Return On Asset* (ROA) PT. BCA Syariah periode 2019-2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan *BI Rate* terhadap *Return On Asset* (ROA) PT. BCA Syariah periode 2019-2023.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditujukan untuk kegunaan atau pentingnya sebuah penelitian, diantaranya ialah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini mampu menambah pengetahuan terkait inflasi, *BI Rate*, dan dampaknya terhadap *Return on Asset* (ROA) bank BCA syariah di Indonesia, serta diharapkan mampu dijadikan sebagai sumber pustaka terkait pengkajian dalam perihal yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademik

Penelitian mampu berbagi data dan informasi dalam memperluas ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai acuan untuk riset yang akan datang

- b. Bagi Lembaga Terkait

Penelitian ini mampu menjadi bahan analisis dan bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan yang akan mempengaruhi *Return On Asset* (ROA).

- c. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu meningkatkan wawasan terkait inflasi, *BI Rate*, dan pengaruhnya terhadap *Return on Asset* (ROA) bank BCA syariah di Indonesia, serta mampu dijadikan sebagai acuan terkait riset di bidang ini.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah tanggapan sementara dari suatu penelitian, dan realitasnya harus diuji dengan penelitian atau harus diuji secara empiris.

Berdasarkan uji statistik, peneliti menggunakan hipotesis nol. Hipotesis yang dilontarkan peneliti tersebut adalah hipotesis H_0 dan H_a .

Hipotesis adalah salah satu langkah penelitian karena tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apa yang diterima sesuai dengan standar tertentu. Dalam penelitian, hipotesis dapat bermanfaat bagi proses dan langkah penelitian serta memberikan penjelasan atas gejala yang dicurigai. Hipotesis penelitian dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

H_0 : Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank BCA Syariah periode 2019-2023.

H_a : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank BCA Syariah periode 2019-2023.

H_0 : *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank BCA Syariah periode 2019-2023.

H_a : *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank BCA Syariah periode 2019-2023.

H_0 : Inflasi dan *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank BCA Syariah periode 2019-2023.

H_a : Inflasi dan *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank BCA Syariah periode 2019-2023.

F. Telaah Pustaka

Peneliti menggunakan tinjauan literatur sebagai inspirasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian terdahulu yang berkaitan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah Periode 2012–2014 oleh Ika Insiroh (2016), mahasiswa IAIN Kediri.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana inflasi mempengaruhi keuntungan Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah antara tahun 2012 dan

2014. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas BNI Syariah antara tahun 2012 hingga 2014, berdasarkan temuan penelitian ini. Hal ini diperlihatkan melalui uji hipotesa yang mana t -hitung lebih kecil dibandingkan t -tabel. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa bank syariah tidak diwajibkan memberikan imbal hasil yang tetap melainkan dari tingkat keuntungan yang didapat dan didukung oleh nilai korelasi 0,161 yang berarti korelasi tersebut dapat dihiraukan, nilai koefisien determinasi sebesar 2,6% merupakan hubungan antara ROA dengan inflasi. Faktor-faktor lain seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), efektivitas operasional, FDR, NPF dan nilai tukar juga mempengaruhi profitabilitas.⁹

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu meneliti kinerja keuangan bank, khususnya profitabilitas dan menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan perbedaannya berlokasi di variabel x , pada penelitian terdahulu hanya terdapat 1 variabel x yakni inflasi, sedangkan penulis mempergunakan 2 variabel x yakni inflasi dan BI rate, lalu perbedaan selanjutnya terletak pada obyek penelitian dan periode penelitian.

2. Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Bank Rakyat Indonesia Periode 2013-2017 oleh Marya Ulfa (2019), mahasiswa IAIN Kediri.

Penelitian ini ditujukan agar dapat mengetahui dampak kredit terhadap total dana yang diterima atau *Loan to Deposit ratio (LDR)* terhadap *Return on Assets (ROA)* pada PT Bank Rakyat Indonesia periode 2013-2017. Penelitian ini memakai strategi kuantitatif. Berdasarkan temuan penelitian, LDR Bank Rakyat Indonesia menempati urutan ketiga dengan rata-rata angka sebesar 88,73 persen; lebih khusus lagi, bank berada dalam tingkat kesehatan yang baik.

⁹ Ika Insiroh, *Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah Periode 2012–2014*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kediri, 2016) 92

ROA Bank Rakyat Indonesia menduduki peringkat pertama dengan arti “sangat baik” dengan rata-rata sebesar 4,08 persen. Uji Tanda menunjukkan bahwa variabel LDR mempunyai nilai Chi kuadrat sebesar 21,966 > Chi kuadrat Tabel sebesar 3,841, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diakui. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Rakyat Indonesia periode 2013-2017.¹⁰

Perserupaan penelitian oleh penulis terhadap penelitian terdahulu yakni persis terkait penilaian performa administratif bank, spesifiknya terhadap profit dengan melalui metode pendekatan kuantitatif, dan untuk perbedaannya terdapat pada variabel x, dimana dalam penelitian terdahulu hanya terdapat 1 variabel x yakni *Loan to Deposite Rasio (LDR)*, sedangkan penulis memakai 2 variabel x yaitu inflasi dan *BI Rate*, lalu perbedaan selanjutnya terletak di obyek penelitian dan periode penelitian.

3. Pengaruh Pembiayaan Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank BCA Syariah (Periode 2015-2019) oleh Dinar Mustika Rukmi (2021), mahasiswa IAIN Kediri.

Penelitian ini fokus pada pembiayaan musyarakah pada Bank BCA Syariah (periode 2015-2019). Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif. Hasil pengujian memperlihatkan bahwasanya korelasi antar variabel pembiayaan musyarakah dengan produktivitas pada Bank BCA syariah tahun 2015-2019 berada pada kelas yang sangat baik yang ditunjukkan melalui nilai korelasi yang didapat sejumlah 0,473. Uji t-hitung dalam penelitian ini sejumlah 4,056 dan t-tabel sebesar 1,67155 atau t-hitung > t-tabel berarti H_0 ditolak serta H_a diterima, menunjukkan bahwasanya

¹⁰ Marya Ulfa, *Pengaruh Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Bank Rakyat Indonesia Periode 2013-2017*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kediri, 2019) 71

pembiayaan musyarakah mempunyai pengaruh sejumlah 22,4% berkenaan dengan profit Bank BCA Syariah antar tahun 2015 dan 2019 dan sebesar 77,6% didorong oleh aspek yang belum diteliti. Bagi-hasil, produk bank (selain musyarakah), nama baik, serta kualitas pelayanan merupakan merupakan faktor internal tambahan selain subjek penelitian yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Sedangkan, keadaan perekonomian Indonesia, peraturan BI, ketetapan pemerintahan, keadaan pasar uang dan pasar modal, dan variabel eksternal lainnya yang tidak menjadi subjek penelitian dapat berdampak terhadap profitabilitas.¹¹

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu yakni persis terakit penelitian performa administratif bank, khususnya terkait profit dan penggunaan metodologi penelitian kuantitatif, dan perbedaanya berlokasi pada variabel x, dengan penelitian terdahulu hanya mempergunakan 1 variabel x saja, khusus pembiayaan musyarakah, sedangkan peneliti memakai 2 variabel x yakni inflasi dan BI *Rate*. Perbedaan selanjutnya terletak pada periode penelitian.

4. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang Asing terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia oleh Laila Fatma (2019), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penelitian ini memiliki dua variabel bebas, khususnya inflasi dan nilai tukar mata uang asing. Tingkatan signifikansi sejumlah 0,0221, penemuan tersebut memperlihatkan bahwasanya variabel inflasi berdampak dengan profit bank syariah. Variabel nilai tukar mata uang asing diketahui mempengaruhi profitabilitas bank syariah dengan nilai signifikansi sebesar

¹¹ Dinar Mustika Rukmi, *Pengaruh Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Bank BCA Syariah (Periode 2015-2019)*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kediri, 2021) 88

0,0652. Secara bersamaan, inflasi dan nilai tukar mata uang asing pada saat yang sama mempengaruhi profitabilitas bank syariah.¹²

Persamaan antara penelitian peneliti dan penelitian terdahulu adalah sama melihat kinerja keuangan bank, khususnya profitabilitas dan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel x, pada penelitian terdahulu menggunakan nilai tukar mata uang asing dan inflasi, sedangkan peneliti memakai variabel x inflasi dan BI rate, perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitian dan jangka waktu penelitian.

5. Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Bi Rate terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Periode 2014-2018), Mahasiswa Universitas Islam Negeri raden Intan Lampung

Penelitian ini mempunyai 3 variabel bebas yaitu inflasi, nilai tukar (kurs) dan BI rate. Berdasarkan temuan riset ini, profitabilitas bank umum syariah sebagian besar dipengaruhi oleh variabel independen inflasi, nilai tukar, dan BI rate secara bersamaan. Berdasarkan angka t-hitung sejumlah 1,987 serta angka *p value* senilai 0,052 maka variabel inflasi berpengaruh terhadap *profit* bank syariah secara individual. Variabel nilai tukar (kurs) berdampak pada *profit* bank syariah, diperlihatkan dari nilai t hitung sejumlah 1,465 dengan *p value* senilai 0,149. Variabel BI rate dalam hal ini berdampak langsung dengan *profit* bank syariah yang diperlihatkan dari angka t hitung sejumlah -2,266 dengan p sebesar 0,025. Jumlah hitung uji determinasi menunjukkan koefisien sejumlah 39,2%, dan sisa sebesar 60,8% ditentukan oleh aspek lainnya yang tak dimasukkan pada persamaan model regresi.¹³

¹² Laila Fatma, *Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia*, Skripsi diterbitkan, (Sumatera Utara : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019) 67

¹³ Fitri Ayuni, *Pengaruh Inflasi*, 86

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki banyak kemiripan dengan penelitian sebelumnya, seperti fokus penelitian pada profitabilitas bank dan menggunakan teknik pengujian kuantitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel x , tepatnya pada variabel kurs kemudian perbedaan berikutnya terletak pada objek penelitian dan periode penelitian.